

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia (individu) pada hakikatnya merupakan makhluk sosial dimana individu membutuhkan individu lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Individu biasanya bergabung dalam berbagai macam kelompok mulai dari keluarga, teman dan kelompok masyarakat. Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Sebuah kelompok terdapat orang-orang dengan latar belakang yang berbeda, memiliki kemampuan dan kelemahan yang berbeda, sehingga perbedaan ini akan menjadi kekuatan besar dalam suatu kelompok untuk mengambil suatu keputusan-keputusan terbaik dan kondisi ini akan memperkuat individu anggota kelompok dalam menutupi kelemahan-kelemahannya.

Panser Biru merupakan suporter fanatik dari PSIS Semarang yang selalu memberikan dukungan kepada tim kesayangannya karena rasa fanatisme. Panser Biru juga sering terlibat kerusuhan antar suporter dan melakukan perilaku agresi di dalam maupun di luar lapangan. Terdapat bermacam pola perilaku yang ditunjukkan untuk membela tim kesayangannya seperti bernyanyi sepanjang pertandingan PSIS Semarang bermain, mengikuti setiap pertandingan PSIS hingga ke luar kota dan menunjukkan beragam aksi nekat hingga terlibat bentrokan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari salah satu korwil Panser Biru Semarang, anggota Panser Biru yang berada pada usia remaja lebih banyak

dibandingkan pada usia dewasa dan anak-anak, sehingga anggota suporter memiliki ketertarikan dengan tim sepakbola yang sama akan membentuk kelompok atau menjadi bagian dari Panser Biru. Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan, fakta yang ada hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli, yaitu peneliti melihat tingginya tingkat konformitas suporter Panser Biru khususnya pada usia remaja. Kebanyakan dari anggota suporter mengaku melakukan tindakan kekerasan dan penjarahan agar diterima oleh kelompok.

Keinginan para Panser Biru untuk diterima oleh anggota Panser Biru lainnya cukup tinggi. Sebagai anggota Panser Biru, suporter tidak ingin terlihat berbeda satu sama lain agar terlihat kompak sehingga hal apapun yang menurut kelompok benar, suporter akan mengikutinya termasuk untuk bertindak agresif saat melihat anggota Panser Biru lain ada yang diserang oleh anggota suporter lawan atau melakukan tindakan kekerasan lainnya. Hal tersebut ditegaskan oleh salah satu sumber yang mengatakan bahwa sebagian besar anggota Panser Biru yang ikut-ikutan melakukan tindakan kekerasan adalah remaja. Menurut pengakuan beberapa anggota remaja panser biru, suporter berani melakukan hal tersebut karena teman-teman kelompoknya juga melakukan. Tindakan kekerasan serta takut tidak diterima dan diakui kelompoknya jika anggota suporter tidak melakukan hal tersebut, tetapi anggota suporter mengaku jika sedang sendiri mereka tidak berani melakukan tindakan kekerasan.

Dilansir dari berita Bola.com (dalam Atmaja, 2020), mengenai keributan pada laga PSIS vs Arema pada liga pekan satu 2020 pada tanggal 14 maret 2020 lalu. Keributan terjadi antara suporter sepak bola PSIS yaitu Panser Biru dan Snex dengan suporter sepak bola Malang yaitu Aremania. Hal ini bermula

ketika masa *injury time*, dimana suporter PSIS melempari barang ke kursi penonton Aremania dari bagian barat kursi VIP. Kericuhan mampu dikendalikan oleh aparat yang dengan tanggap langsung meredakan ketegangan serta wasit yang memperingatkan untuk suporter dari kedua tim tidak melakukan hal-hal yang merugikan, tidak ada korban dalam kericuhan ini. Namun peneliti menyoroti, betapa pendeknya sumbu emosi yang dimiliki oleh suporter. Ketika satu anggota diserang, maka satu kelompok akan ikut tersulut emosi yang mengakibatkan kericuhan dan pada kasus lain tak jarang memakan korban.

Terdapat kepercayaan tertentu atau norma dalam kelompok yang cenderung akan diikuti oleh seluruh individu yang ada dalam kelompok tersebut. Kelompok juga dapat memberikan semangat/ dorongan yang merangsang anggotanya untuk melakukan sesuatu baik untuk kepentingan internal maupun eksternal dari kelompok itu sendiri sehingga sering muncul konformitas di dalam sebuah kelompok (Rahmayanthi, 2017).

Menurut Firmiana, Prasetya, dan Imawati (2012) konformitas adalah perubahan opini dan perilaku seseorang sebagai hasil dari pengaruh sosial (*Social Influence*), pemikiran kelompok (*Groupthink*), rasa memiliki (*sense of belonging*), dan norma sosial (*social norm*). Konformitas adalah mengubah perilaku agar menjadi lebih mirip dengan orang lain. Kebutuhan terhadap konformitas adalah kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar diakui atau diterima. Seseorang melakukan perubahan perilaku baik sengaja atau tidak karena persepsinya terhadap hubungan dengan orang lain. Hal ini dapat dikatakan bahwa konformitas adalah menyamakan terhadap kelompok sosial karena adanya tuntutan dari kelompok tersebut untuk menyesuaikan diri.

Konformitas terjadi ketika individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena adanya tekanan yang nyata atau imajiner. Konformitas juga terjadi karena kekaguman atau kepercayaan pada orang lain, kepatuhan terhadap orang lain, khawatir pada sanksi sosial bila tidak patuh. Seseorang dapat berubah karena menyesuaikan pandangan dan pemikirannya sesuai dengan pandangan dan nilai-nilai kelompok. Semakin besar konformitas, semakin besar tekanan yang mereka alami (Mayara, Yuniarrahmah & Mayangsari, 2016).

Menurut Diananda (2018) konformitas yang kuat terjadi pada masa remaja. Pada fase remaja terjadi perubahan yang mendasar pada aspek biologis, kognitif, dan sosial. Akibat terjadinya perubahan-perubahan tersebut, remaja mengalami transisi posisi dan eksistensi antara kanak-kanak dengan dewasa, sehingga menunjukkan sikap dan perilaku yang ambigu. Remaja mengalami badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya. Keadaan seperti ini diistilahkan sebagai "*Storm and Stress*", dimana remaja menunjukkan emosi yang meledak-ledak dan sulit dikendalikan. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja terjadi proses pencarian identitas diri. Konteks psikologi perkembangan, pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan tercapai pada akhir masa remaja. Meskipun tugas pembentukan identitas ini telah mempunyai akar-akarnya pada masa anak-anak, namun pada masa remaja ia menerima dimensi-dimensi baru karena berhadapan dengan perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan relasional. Perkembangan identitas selama masa remaja ini juga sangat penting karena remaja tersebut memberikan suatu landasan bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa. Keinginan seorang remaja adalah untuk diterima masuk sebagai anggota kelompok dan rasa takut mereka dari

ketidaksamaan atau terkucilkan. Hal ini menjadi berbahaya ketika remaja melakukan konformitas pada perilaku-perilaku yang merugikan atau negatif. Menurut Nomaguchi (2011), ada sebagian remaja yang rela menuruti bujukan kelompoknya. Alasan-alasan remaja menuruti kelompok teman sebaya adalah karena tertarik mencoba sesuatu yang baru, karena ingin diterima dan khawatir akan diejek jika tidak mengikuti kelompok, takut ditolak dan dikucilkan dari kelompok, padahal remaja tersebut sadar akan dampak yang mungkin ditimbulkan dari perbuatannya.

Hal inilah yang kemudian dapat menjadi perdebatan dalam diri individu itu sendiri mengenai keputusan yang akan diambil. Apabila remaja tersebut mengambil tindakan yang tidak mendapat dukungan dari teman-teman sebaya, maka remaja tersebut akan dijauhi oleh teman-temannya. Akibatnya, remaja tersebut tidak berani mengekspresikan emosinya yang tepat, tidak mampu mengungkapkan keinginan atau pendapatnya secara terbuka dan jujur.

Suporter yang tergabung dalam kelompok akan memiliki ikatan emosional. Kuatnya ikatan remaja dengan kelompok tidak terlepas dari adanya konformitas, dimana perilaku individu disesuaikan dengan norma kelompok karena adanya tekanan kelompok baik secara nyata maupun tidak. Berdasarkan hal tersebut remaja memiliki kebutuhan untuk menyesuaikan dengan teman sebaya mereka dalam suatu kelompok pertemanan. Dapat dikatakan bahwa suporter tersebut sedang melakukan Sebuah perilaku yang disebut dengan konformitas teman sebaya atau *peer conformity*.

Dapat disimpulkan bahwa konformitas tidak hanya memberikan dampak positif namun juga memiliki kemungkinan memberikan dampak negatif, maka secara tidak langsung individu tersebut terlibat di dalamnya. Dampak negatif

yang ditimbulkan muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka.

Konformitas yang tinggi pada anggota suporter bola memunculkan beberapa perilaku negatif pada remaja antara lain, meninggalkan tugas sekolah, tidak masuk sekolah demi menonton pertandingan sepak bola ke luar kota meskipun tidak punya biaya. Perilaku-perilaku tersebut memunculkan dampak negatif antara lain, penjarahan warung, tindak kerusuhan, kekerasan, bahkan tindakan kriminalitas antar suporter baik di dalam maupun di luar pertandingan sepak bola. Dampak di atas sejalan dengan pernyataan dari Freud, Dougal dan Lourenz (dalam Ermadani, 2018), yang menyatakan bahwa setiap manusia memiliki sifat bawaan untuk bertindak yang agresif, namun diperkuat oleh norma di dalam suatu kelompok atau dalam hal ini adalah konformitas.

Berdasarkan data yang diperoleh pada salah satu korwil di Semarang terdapat sekitar 832 anggota yang terdaftar secara resmi, 333 memasuki usia dewasa, 499 diantaranya baru memasuki usia remaja. Berdasarkan data tersebut, suporter yang memasuki usia remaja lebih banyak dibandingkan pada usia dewasa, sehingga mereka memiliki ketertarikan dengan tim sepak bola yang sama akan membentuk kelompok. Mereka yang tergabung dalam kelompok akan memiliki ikatan emosional, kuatnya ikatan remaja dengan kelompok tidak terlepas dari adanya konformitas, dimana perilaku individu disesuaikan dengan norma kelompok karena adanya tekanan kelompok baik secara nyata maupun tidak. Menurut Myers (2010) konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain.

Apabila seorang remaja tidak dapat menyamai dengan temannya yakni tidak bergabung dengan komunitas, maka hal itu akan membuat remaja merasa

kurang percaya diri. Didalam komunitas atau kelompok adanya tuntutan dan tekanan bagi remaja anggota komunitas dalam bersosialisasi sesama anggota komunitas yang dirasa membebani bisa menimbulkan dampak negatif. Besarnya tuntutan dan tekanan dalam komunitas bagi remaja yang tidak dapat memenuhi tuntutan dan tekanan dari komunitas maupun teman sesama anggota, remaja akan bersikap menutup dan membentengi diri terhadap orang lain, serta merasa tidak diakui sebagai anggota.

Peneliti mewawancarai ketua panser biru, dimana beliau menjelaskan bahwa sebagian suporter akan langsung mengikuti jika terjadi bentrok dengan kelompok lain, padahal sebagian besar yang ikut bentrok tersebut tidak mengetahui masalah apa yang membuat kedua belah pihak bentrok tetapi karena teman-teman suporter lain terlibat bentrok maka mereka akan ikut membantu. Padahal dari pihak pengurus suporter sudah mengingatkan untuk tidak melakukan perkelahian baik antar suporter maupun dengan aparat kepolisian karena selain merugikan diri sendiri juga dapat menimbulkan kerugian di pihak suporter dan klub ketika harus menerima sanksi yang diberikan oleh penyelenggara ketika melakukan kerusuhan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan tiga narasumber yang merupakan remaja anggota suporter Panser Biru, subjek 1 inisial A (14 Tahun) yang telah menjadi anggota panser biru selama satu tahun. A mengaku bahwa ketika teman-teman suporter terlibat tawuran dengan suporter lain, dia akan ikut berkelahi dengan suporter lawan meskipun pada awalnya dia tidak tahu masalah awalnya dan hanya ikut-ikutan saja. Tidak hanya A, B (16 Tahun) juga sering ikut melakukan hal anarkis ketika terjadi kerusuhan. B mengaku takut jika tidak ikut rusuh dianggap penghianat dan dijauhi oleh teman-teman suporter yang lain,

padahal B merasa kerusuhan yang dilakukan dapat merugikan dirinya sendiri dan dapat membuat tim kesayangannya menerima sanksi hingga larangan melihat PSIS secara langsung di stadion.

Berbeda dengan A dan B, subjek C (15 Tahun) tidak mau ikut-ikutan melakukan tindakan kekerasan tersebut karena meyakini bahwa tindakan tersebut justru merugikan dirinya sendiri. C meyakini bahwa dirinya akan tetap diterima oleh Panser Biru walaupun tidak ikut berbuat anarkis.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan tiga narasumber di atas, peneliti mendapatkan beberapa poin penting mengenai alasan keikutsertaan salah satu anggota dalam perkelahian. Subjek A dan B cenderung akan ikut berkelahi ketika ada perkelahian antara Panser Biru dengan suporter tim lain walaupun mereka tidak mengetahui dengan pasti penyebab perkelahian tersebut, sementara subjek C memilih tidak ikut-ikutan ketika ada perkelahian karena menurutnya tindakan anarkis akan merugikan bagi dirinya ataupun bagi tim suporter. Peneliti menyimpulkan adanya konformitas yang negatif pada remaja anggota Panser Biru antara lain, perkelahian antar tim suporter, melakukan konvoi di jalan, melakukan tindakan provokasi terhadap tim suporter lain, dan bahkan hingga penjarahan. Peneliti menyoroti urgensi penelitian ini adalah dampak negatif yang ditimbulkan dari konformitas remaja tim suporter Panser Biru.

Bergabungnya seseorang dalam suatu kelompok tertentu, maka orang tersebut sangat mungkin untuk meniru atau melakukan apa saja yang dilakukan oleh kelompoknya. Faktor-faktor yang memengaruhi konformitas suporter remaja diantaranya adalah kepercayaan terhadap kelompok, kepercayaan diri, rasa takut terhadap celaan sosial, kekompakan kelompok, kesepakatan kelompok,

ukuran kelompok, keterikatan pada penilaian bebas dan keterikatan terhadap non konformitas (Sears, Taylor, & Peplau, 2006).

Berdasarkan penjelasan Sears, Taylor dan Peplau (2006), peneliti mengambil faktor kepercayaan diri sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Menurut Lauster (dalam Syam & Amri, 2017), kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Jika seorang remaja melakukan konformitas dan bertindak sesuai dengan kelompok bukan atas kehendaknya sendiri, maka dapat diasumsikan remaja tersebut memiliki masalah kurang percaya diri.

Apabila individu memiliki kepercayaan diri yang baik maka individu tersebut tidak akan melakukan perilaku konformistik yang negatif. Kepercayaan diri yang tinggi akan lebih mudah mengendalikan dirinya sendiri dalam suatu keadaan yang menekan. Semakin rendah rasa percaya diri yang dimiliki maka semakin besar kemungkinannya untuk mengikuti orang lain. Kepercayaan diri merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang diinginkan dan merasa puas terhadap dirinya sendiri (Rosita, 2012).

Percaya diri merupakan salah satu aspek psikis manusia yang sangat penting untuk dipupuk dan dikembangkan. Sukses tidaknya seseorang dalam berinteraksi secara sosial terhadap lingkungannya adalah tergantung bagaimana cara mereka mengembangkan kepercayaan dirinya. Seseorang bisa sukses dalam bergaul dengan orang lain, mudah memperoleh teman, sukses dalam pekerjaan dan sebagainya adalah karena kepercayaan diri yang dimilikinya.

Tumbuhnya percaya diri menyebabkan seseorang melakukan penyesuaian diri yang baik pula terhadap lingkungannya.

Menurut Melina (2015) rasa percaya diri adalah dimensi evaluasi yang menyeluruh dari diri sehingga rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. Ada dua faktor penting dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri yaitu hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya. Hubungan harmonis antara remaja dengan orang tua dan teman sebaya akan membentuk kepercayaan diri. Semakin bagus bentuk dari suatu hubungan maka nilai dari kepercayaan dirinya juga akan semakin meningkat.

Menurut Neill (dalam Saputri, 2018) kepercayaan diri adalah sejauhmana individu punya keyakinan terhadap penilaiannya atas kemampuan dirinya dan sejauhmana individu bisa merasakan adanya kepantasan untuk berhasil. Sangat penting sekali bagi remaja untuk terus menerus memupuk rasa percaya diri lewat berbagai kegiatan maupun dengan memberikan kesempatan bagi para remaja itu dalam mengembangkan daya kreasinya. Salah satu faktor yang menentukan rasa percaya diri apabila remaja merasa diterima dalam kelompoknya.

Penelitian Mayara, Yuniarramah dan Mayangsari (2016), tentang hubungan kepercayaan diri dengan konformitas pada remaja di SMP Negeri 1 Banjarmasin menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kepercayaan diri dengan konformitas. Selanjutnya pada penelitian Nurfadiah dan Yulianti (2017) membuktikan bahwa ada hubungan konformitas dengan kepercayaan diri pada remaja komunitas korea. Nilai adjusted R square atau nilai kontribusi dalam penelitian ini sebesar 4,9 % menunjukkan kontribusi kepercayaan diri terhadap konformitas remaja Komunitas Korea.

Hakim (dalam Nainggolan, 2011) yang menyatakan bahwa seseorang yang kurang percaya diri sulit menetralisasi timbulnya ketegangan di dalam suatu situasi, mereka juga cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa sulit menyesuaikan diri (Hakim dalam Nainggolan, 2011). Maka dari itu, permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas pada remaja anggota Panser Biru, dimana Skala konformitas yang akan digunakan adalah skala konformitas pada kondisi normal.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas pada kelompok suporter sepak bola pada remaja.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya ilmu psikologi sosial dan psikologi kepribadian.

1.3.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya memberikan referensi berkaitan dengan konformitas agar bisa lebih dikendalikan dalam kaitannya dengan kepercayaan diri.